

INKLUSIVITAS DAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP MAHASISWA MINORITAS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN: PENDIDIKAN SETARA UNTUK SEMUA (KAMPUS NYAMAN DAN SEHAT)

Hasrat Efendi Samosir | Ewin Sanjaya Gajah
Putra Apriadi Siregar | Prima Yanti Siregar | Apriliani
Muhammad Rezebri | Putri Safira | Faiza Adinda



**INKLUSIVITAS DAN MODERASI BERAGAMA
TERHADAP MAHASISWA MINORITAS
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN:
PENDIDIKAN SETARA UNTUK SEMUA
(KAMPUS NYAMAN DAN SEHAT)**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**INKLUSIVITAS DAN MODERASI BERAGAMA
TERHADAP MAHASISWA MINORITAS
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN:
PENDIDIKAN SETARA UNTUK SEMUA
(KAMPUS NYAMAN DAN SEHAT)**

Hasrat Efendi Samosir
Ewin Sanjaya Gajah
Putra Apriadi Siregar
Prima Yanti Siregar
Apriliani
Muhammad Rezebri
Putri Safira
Faiza Adinda

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

**INKLUSIVITAS DAN MODERASI BERAGAMA
TERHADAP MAHASISWA MINORITAS
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN:
PENDIDIKAN SETARA UNTUK SEMUA
(KAMPUS NYAMAN DAN SEHAT)**

Hasrat Efendi Samosir
Ewin Sanjaya Gajah
Putra Apriadi Siregar
Prima Yanti Siregar
Apriliani
Muhammad Rezebri
Putri Safira
Faiza Adinda

Editor:
Rintho R. Rerung

Tata Letak:
Eleazar Mali Paruntung

Desain Cover:
Nathanael

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
vi, 105

ISBN:
978-623-512-750-7

Terbit Pada:
Oktober 2025

Hak Cipta 2025 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *“Inklusivitas dan Moderasi Beragama terhadap Mahasiswa Minoritas di Perguruan Tinggi Keagamaan: Pendidikan Setara untuk Semua (Kampus Nyaman dan Sehat)”* dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan wacana moderasi beragama dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi keagamaan. Kehadiran mahasiswa minoritas dalam lingkungan kampus menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penciptaan ruang akademik yang aman, sehat, dan nyaman bagi seluruh sivitas akademika.

Melalui kajian teoritis dan analisis praksis, buku ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya integrasi nilai inklusivitas dengan moderasi beragama. Penulis berharap karya ini dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun pembuat kebijakan dalam memperkuat iklim kampus yang lebih setara dan humanis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, intelektual, maupun teknis dalam proses penyusunan

buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat luas dan menjadi inspirasi untuk menciptakan kampus yang benar-benar inklusif, nyaman, dan sehat.

Medan, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 INTEGRASI WASATHIYYAH DAN PEDAGOGI KRITIS.....	1
Dekonstruksi Terminologis: Dari Toleransi ke Inklusivitas Radikal.....	1
Moderasi Beragama (Al-Wasathiyyah): Rekonstruksi Teoretis-Normatif dan Integrasinya dengan Paradigma Pendidikan Kritis	7
BAB 2 MEDAN IDEOLOGIS PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN.....	17
Perguruan Tinggi Keagamaan sebagai Medan Ideologis.....	17
Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme	20
BAB 3 LITA'ARAFU DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN	27
Teologi Keragaman: Telaah Ayat Pluralis dan Inklusif	27
Landasan Ontologis: QS. Al-Hujurat Ayat 13 dan Konsep <i>Lita'arafu</i>	30
Fiqh Al-Aqalliyyat (Fiqh Minoritas) dan Relevansinya di Indonesia	33
Hifzh al-Din (Perlindungan Agama) dan Kebebasan Berkeyakinan	37
Hifzh al-Nafs (Perlindungan Jiwa) dan Keamanan Mahasiswa.....	38
Hifzh al-'Ird (Perlindungan Kehormatan) dan Penghapusan Stigma	39
Hifzh al-'Aql (Perlindungan Akal) dan Hak atas Pendidikan Setara.....	39

Hifzh al-Mal (Perlindungan Harta) dan Keadilan Ekonomi	40
Hifzh al-Ummah (Kohesi Sosial) sebagai Maqashid Kolektif.....	40
BAB 4 KEBIJAKAN INKLUSIF KAMPUS.....	43
Pendidikan Inklusi: Menjamin Kesetaraan dan Pengembangan Potensi bagi Anak.....	43
Mikroagresi dan Diskriminasi Sistemik: Mengurai Ketidaksetaraan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.....	44
Moderasi Beragama sebagai Solusi atas Diskriminasi dan Ketidaksetaraan di Perguruan Tinggi Islam.....	47
Moderasi Beragama dan Tantangan Mikroagresi dan Diskriminasi Sistematis	50
BAB 5 KEBIJAKAN INKLUSIF KAMPUS.....	55
Kebijakan Kampus: Antara Komitmen Normatif dan Implementasi yang Berbeda	55
Kebijakan Pembinaan Rohani: Uniformitas versus Pluralitas	56
Sistem Asrama: Ruang Homogen yang Mengikis Keragaman.....	57
Aturan Berbusana: Ekspresi versus Paksaan Simbolik.....	57
Pengantar Historis Kurikulum Inti di Indonesia	58
Dominasi Wacana Keilmuan dan Eksklusi Perspektif Alternatif	60
Tinjauan Konseptual: Integrasi Fiqh, Maqashid Syariah, dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi	63

Penutup: Urgensi Pluralisme dan Moderasi dalam Reformasi Kurikulum Inti.....	64
BAB 6 DINAMIKA PSIKO SOSIAL PADA MAHASISWA MINORITAS.....	67
Dinamika Psiko Sosial dan Kesehatan Mental Mahasiswa Minoritas	67
Tantangan Implementasi Kebijakan Kampus Inklusif berbasis Nilai Wasathiyah.....	69
Sinergi Agama dan Negara dalam Ruang Akademik.....	73
Penguatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Kependidikan melalui Pedagogi Inklusif	76
Pendekatan Interseksional: Melampaui Agama menuju Inklusivitas Holistik.....	77
Merumuskan Model Inklusivitas Berbasis Nilai Keislaman dan Keindonesiaan.....	78
BAB 7 MASJID KAMPUS DAN TOLERANSI BERAGAMA	81
Rekontekstualisasi Fungsi Masjid: Dari Konsep Klasik menuju Praxis Inklusif Kontemporer	82
Moderasi Beragama: Kerangka Teoretis dan Implementasinya di Masjid Kampus	83
Tantangan dan Strategi Ke depan: Membangun Masjid Kampus yang Manusiawi dan Berkeadilan	85
Ekosistem Kampus yang Inklusif: Peran Strategis Lembaga Keagamaan dalam Mendukung Mahasiswa Minoritas	86
Dekonstruksi Peran Masjid Kampus: Dari Eksklusif ke Inklusif.....	88

Implikasi terhadap Mahasiswa Minoritas: Membangun Rasa Aman dan Kepemilikan.....	89
Landasan Teologis-Filsafat: Dari Toleransi Pasif ke Inklusivitas Aktif dalam Kerangka Maqashid Al-Shari'ah	89
Mengkontekstualisasikan Pesan Khutbah: Menargetkan Realitas Sosial Kampus.....	90
BAB 8 INKLUSIVITAS DAN MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI	93
Inklusivitas dan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi	93
BAB 9 PENDIDIKAN INKLUSIF DAN MODERASI BERAGAMA.....	99
Pendidikan Inklusif dan Moderasi Beragama.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	106

BAB 1

INTEGRASI WASATHIYYAH DAN PEDAGOGI KRITIS

Dekonstruksi Terminologis: Dari Toleransi ke Inklusivitas Radikal

Diskursus sosial keagamaan dalam masyarakat pluralistik selalu bergantung pada pemahaman yang jernih atas istilah yang digunakan. Terminologi seperti “toleransi,” “koeksistensi,” “pluralisme,” dan “inklusivitas” kerap dipakai bergantian, padahal masing-masing mengandung beban filosofis yang berbeda. Istilah toleransi, misalnya, berakar dari kata Latin *tolerare* yang berarti “menanggung” atau “bertahan.” Secara filosofis, ia mengandung makna bahwa pihak dominan “mengizinkan” keberadaan pihak lain tanpa menegaskan kesetaraan yang sejati (Forst, 2013). Di Indonesia, istilah ini banyak digunakan sebagai wacana resmi negara, tetapi sering berhenti pada tataran simbolis sehingga tidak menyentuh relasi kuasa yang timpang (Hefner, 2021). Beranjak dari toleransi, gagasan koeksistensi menawarkan ruang hidup berdampingan secara damai, meskipun bersifat netral dan rapuh, karena hanya bergantung pada kesepakatan praktis tanpa menuntut keterlibatan emosional yang mendalam (Naz, 2018).

Pluralisme agama menjadi wacana yang lebih progresif. Berbeda dengan pluralitas yang sekadar mengakui keberbedaan, pluralisme secara aktif mendorong penghargaan dan pemaknaan positif terhadap keragaman agama. Pemikiran John Hick, misalnya, menekankan nilai intrinsik keberagaman dan menolak klaim eksklusif kebenaran tunggal (Hick, 2004). Namun, di Indonesia, gagasan pluralisme seringkali ditolak oleh kelompok yang khawatir akan terkikisnya otoritas doktrin normatif. Dari sinilah konsep inklusivitas khususnya inklusivitas radikal menjadi tawaran paling transformatif. Jika toleransi bersifat pasif dan pluralisme menekankan pengakuan, maka inklusivitas radikal menghendaki keterlibatan aktif untuk merombak struktur sosial maupun kultural demi memastikan partisipasi setara semua pihak (Young, 2002). Perspektif keagamaan, inklusivitas radikal berarti tidak hanya mengakui keberadaan agama lain, tetapi juga menjamin hak ritual, identitas, dan suara mereka dalam ruang publik (Setara Institute, 2023).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan tinggi merupakan laboratorium penting bagi uji coba gagasan ini. Perguruan tinggi umum (PTU) di bawah Kemdikbudristek cenderung mengaitkan wacana inklusivitas dengan HAM, demokrasi, dan nasionalisme. Program seperti pencegahan kekerasan seksual maupun kebijakan afirmasi bagi mahasiswa 3T dan difabel mencerminkan komitmen menuju iklim kampus yang lebih aman dan inklusif (Kementerian

Pendidikan dan Riset Teknologi RI, 2023). Praktik intoleransi di sejumlah universitas ternama, seperti diskriminasi berbasis gender dan agama, menunjukkan adanya jurang antara kebijakan nasional dan implementasi lokal (Setara Institute, 2023) (Z. A. Bagir, 2022). Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang berada di bawah Kemenag RI memiliki modal spiritual dan teologis yang kuat untuk membangun moderasi beragama, seperti melalui program Moderasi Beragama (Kementerian Agama RI, 2019a). Beberapa Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) telah melangkah progresif, misalnya penyediaan ruang ibadah lintas agama di UIN Sunan Kalijaga. Namun, resistensi ideologis tetap muncul, terutama dari kelompok yang menolak praktik inklusif terkait isu sensitif seperti kepemimpinan perempuan, pernikahan lintas iman, atau hak kelompok marginal (Rinaldo, 2013) (Afwadzi, 2021).

Langkah strategis yang perlu ditempuh meliputi: pertama, dekolonisasi terminologi yakni mengganti istilah “toleransi” yang pasif dengan “inklusivitas” yang aktif-transformatif. Kedua, memperkuat regulasi yang ada dengan implementasi nyata di tingkat kampus melalui mekanisme pengawasan yang ketat. Ketiga, mengembangkan kurikulum wajib yang menanamkan keterampilan dialog lintas iman, empati, dan kesadaran gender melalui metode partisipatif. Keempat, memberdayakan organisasi mahasiswa dan komunitas

seni kampus sebagai agen budaya inklusivitas. Kelima, mendorong hermeneutika progresif dalam studi keislaman (Saeed, 2006).

Dekonstruksi terminologi dari toleransi menuju inklusivitas radikal bukanlah permainan semantik, melainkan upaya akademik dan praksis sosial untuk membangun peradaban kampus yang menjunjung martabat manusia secara penuh. Universitas pada perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan berpotensi menjadi pelopor inklusivitas radikal yang memberi teladan bagi masyarakat luas. Hanya dengan keberanian institusional, refleksi teologis, dan kolaborasi lintas sektor, pendidikan tinggi di Indonesia dapat menjadi laboratorium nyata peradaban inklusif yang sejalan dengan cita-cita Islam rahmatan lil 'alamin sekaligus prinsip-prinsip demokrasi modern (Rahman, 2020).

Pendidikan inklusif memainkan peran strategis dalam memperkuat pemahaman antarumat beragama di Indonesia serta mereduksi potensi kesalahpahaman yang bersifat struktural. Upaya promotif toleransi dan kerukunan tidak boleh terbatas pada lingkungan sekolah semata, melainkan harus diperluas melalui integrasi dengan media dan ruang-ruang sosial masyarakat yang lebih luas (Barton, 2022). Kemampuan untuk membedakan secara kritis antara ekspresi keagamaan yang otentik dan bentuk-bentuk radikalisme menjadi

prasyarat intelektual yang tidak dapat diabaikan. Tantangan khususnya dalam Pendidikan Islam Indonesia semakin kompleks seiring dengan maraknya aksi terorisme yang dikaitkan dengan ekstremisme berbasis agama, yang pada gilirannya memicu stigmatisasi sistematis (Ardhy, 2024). Stigma tersebut tidak hanya menggerogoti kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan, tetapi juga menciptakan iklim ketakutan dan kecurigaan di kalangan pelajar dan orang tua. Oleh karena itu, rekonstruksi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan koeksistensi menjadi sebuah keniscayaan akademis dan sosial (Malik, 2023).

Pendidikan inklusif memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengatasi radikalisme dengan cara membentuk identitas yang inklusif serta mendorong partisipasi aktif komunitas. Upaya ini dapat diwujudkan melalui dialog terbuka di ruang kelas, pelaksanaan proyek kolaboratif, serta inisiatif berbasis partisipasi masyarakat yang memperkuat interaksi lintas identitas. Pendidikan multikultural, pada titik ini, menjadi sarana penting untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi dengan menghadapi stereotip serta melampaui bias-bias yang telah mengakar. Teori kontak antarkelompok menunjukkan bahwa prasangka dapat berkurang ketika terdapat kondisi status yang setara, kerja sama yang terarah, serta dukungan otoritas yang jelas (Malik, 2023).

Pada konteks pendidikan, hal ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kolaborasi di antara siswa dari latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi dalam memfasilitasi dialog yang sensitif, mengidentifikasi sekaligus menghadapi bias, serta mengembangkan sumber daya pembelajaran yang menegaskan nilai-nilai keberagaman dan inklusi (Ardhy, 2024). Kesadaran pendidik terhadap identitas pribadi dan asumsi yang mereka bawa ke dalam proses pembelajaran juga sangat penting, karena faktor tersebut berpengaruh terhadap pendekatan pedagogis dalam mengajarkan keragaman sekaligus memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasi secara autentik di ruang pendidikan.

Pendidikan Islam multikultural, dengan fokus strategis pada deradikalisasi dan penguatan kerukunan, berperan signifikan dalam memperdalam pemahaman antarbudaya sekaligus memperkuat fondasi sosial menuju terwujudnya masyarakat yang inklusif dan damai. Secara substantif, pendekatan pendidikan ini merefleksikan nilai-nilai Islam yang otentik mengenai toleransi (*tasāmuḥ*) dan harmoni (*ta'āyush*), yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil-'ālamīn* (Ardhy, 2024). Pada konteks kekinian, pendidikan semacam ini tidak hanya relevan melainkan menjadi kebutuhan mendesak, karena menawarkan kerangka solutif yang responsif terhadap tantangan radikalisme dan polarisasi sosial yang menggerus kohesi banyak masyarakat, termasuk Indonesia (Michael, 2018).

Moderasi Beragama (Al-Wasathiyyah): Rekonstruksi Teoretis-Normatif dan Integrasinya dengan Paradigma Pendidikan Kritis

Para cendekiawan Islam memberikan penafsiran yang beragam terhadap istilah *wasathiyyah* dalam literatur keislaman, dan keragaman ini mencerminkan kekayaan makna konseptual yang terkandung di dalamnya (Futaqi, 2018) (Majid, 1997). Menurut Al-Salabi, *wasathiyyah* merupakan konsep multifaset yang menandai posisi di antara dua kutub ekstrem sekaligus menggambarkan kualitas pilihan terbaik, keadilan, serta keseimbangan moral antara kebaikan dan keburukan (Al-Salabi, 2001). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Kamali yang mengaitkan *wasathiyyah* dengan konsep *tawassuṭ* (menengah), *i'tidāl* (proporsionalitas), *tawāzun* (keseimbangan), dan *iqtisād* (kesederhanaan), yang semuanya menegaskan pentingnya sikap adil dalam mengambil posisi moderat di tengah kecenderungan ekstrem (Kamali, 2015). Istilah *tatarruf* dipahami sebagai lawan dari *wasathiyyah*, yang merujuk pada kecenderungan ke arah pinggiran melalui sikap ekstrem, radikal, atau berlebihan dalam beragama (H. Bagir, 2017).

Yusuf al-Qaradawi memperluas cakupan *wasathiyyah* dengan menghubungkannya pada gagasan keadilan, *istiqāmah*, pilihan dan keunggulan, rasa aman, daya tahan, serta persatuan, sehingga konsep ini tidak hanya berhenti pada dimensi teologis tetapi juga mencakup

aspek sosial-politik (Qardhawi, 2011). Moderasi beragama dimanifestasikan dalam ideologi non-kekerasan, keterbukaan terhadap gaya hidup modern, penghargaan terhadap rasionalitas, interpretasi teks yang kontekstual, dan praktik ijtihad yang dinamis. Karakteristik tersebut menjelma dalam bentuk toleransi, harmoni, dan kolaborasi antar kelompok agama yang menjadi ciri khas Islam Nusantara (El-Fadl, 2005). Makna *wasathiyyah* tidaklah tunggal, melainkan adaptif terhadap konteks ruang dan waktu. Ia menuntun umat Islam untuk mengamalkan ajaran secara seimbang dan holistik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan ekonomi, tata kelola politik, sistem pendidikan, penguatan identitas nasional, pertahanan, persatuan, serta pengarusutamaan kesetaraan sosial (Kamali, 2015).

Khazanah pemikiran Islam Indonesia, konsep moderasi beragama atau *al-wasathiyyah* telah berevolusi dari sekadar wacana populer menjadi sebuah paradigma keilmuan yang krusial. Esensi *wasathiyyah* bukanlah produk rekayasa politik kontemporer, melainkan sebuah bangunan filosofis-teologis yang berakar kokoh pada teks-teks otoritatif Islam. Terminologi "*wasath*" mengemban makna yang kompleks dan multidimensional, mencakup "pertengahan" (*al-tawassuṭ*), "terbaik" (*al-khayriyyah*), "keadilan" (*al-'adl*), dan "keteladanan" (*al-iqtiḍā'*). Makna ini meniscayakan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme (*al-tatarruf*) dan kelalaian (*al-taqṣīr*) (Kasdi, 2019).

Landasan normatif utama yang menjadi pijakan adalah firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 143: *“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu.”* Penafsiran terhadap term *“ummatan wasathan”* secara ontologis selalu berada di antara dua kutub ekstrem, baik dalam domain pemikiran, keyakinan, maupun praksis sosial. Penafsiran ini menegaskan bahwa etos keadilan dan keseimbangan merupakan karakter fundamental yang ingin dibentuk Islam dalam diri penganutnya (Fadli, 2023).

Dalam literatur Hadits, prinsip ini menemukan bentuknya yang praktis. Sabda Nabi Muhammad SAW, *“Jauhilah berlebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena berlebihan dalam agama”* (HR. Ahmad, An-Nasa'i, Ibn Majah), merupakan imperatif moral yang jelas menolak ghuluw. Hadits lain yang diriwayatkan Baihaqi, *“Sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan,”* semakin mengukuhkan bahwa wasathiyyah bukanlah konsep asing, melainkan jiwa dari ajaran Islam itu sendiri. Wasathiyyah dapat dipahami sebagai sebuah worldview yang mendorong pencarian titik equilibrium antara spiritualitas dan rasionalitas, antara kepentingan individu dan kemaslahatan kolektif, serta antara keteguhan pada prinsip dan keluwesan dalam metode.

Moderasi beragama sebagai “*sebuah metodologi dalam mempersepsikan, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dengan menekankan prinsip-prinsip dasar yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan mempromosikan kebaikan bersama (al-maslahah al-‘ammah), yang berlandaskan pada keadilan, keseimbangan, dan toleransi.*” Definisi Azra ini mengandung tiga lapis analisis kritis. *Pertama*, ia memposisikan moderasi bukan sekadar sikap, melainkan sebuah sistem yang mencakup epistemologi, etika, dan praksis. *Kedua*, orientasinya bersifat antroposentris-teosentris, yaitu memadukan perlindungan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyyah*) dengan prinsip kemaslahatan universal. *Ketiga*, ia dibangun di atas tiga pilar nilai yang tidak terpisahkan: keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Wasathiyyah memerlukan dialog yang intens dan kritis dengan paradigma pemikiran Barat, khususnya teori pendidikan kritis Paulo Freire dan pendidikan multikultural. Integrasi semacam ini akan memberikan fondasi teoretis yang lebih kokoh dan melahirkan model konseptual yang komprehensif, yang memandang moderasi bukan hanya sebagai nilai intrinsik agama, tetapi juga sebagai instrumen dekonstruksi kesadaran dan transformasi sosial menuju tatanan yang lebih adil. Model pendidikan “banking” yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Sebaliknya, ia mengusung

pedagogi transformatif yang membebaskan, di mana proses pendidikan berfungsi sebagai *conscientization* (penyadaran kritis) terhadap struktur sosial yang timpang dan menindas (Freire, 2020).

Titik temu antara filosofi wasathiyyah dan pedagogi kritis Freire terletak pada *shared commitment* terhadap keadilan dan pembebasan. Pedagogi kritis menyediakan metodologi melalui dialog dan praksis reflektif untuk mewujudkan nilai-nilai wasathiyyah dalam praktik pendidikan. Pendidikan agama harus bergeser dari pendekatan indoktrinatif-dogmatis menuju pendekatan yang partisipatif-kritis. Peserta didik didorong untuk mengkaji teks-teks agama secara kontekstual, memahami historisitasnya, dan merelevansikannya dengan problem kontemporer seperti radikalisme dan ketidakadilan. Proses ini merupakan bentuk *kesadaran religius kritis*, sebuah pengakuan bahwa keberagamaan yang moderat merupakan bentuk resistensi terhadap penindasan yang dikemas dalam wacana keagamaan yang ekstrem. Penerapan pendekatan pedagogi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan penghormatan siswa terhadap keragaman .

Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi yang bertujuan mentransformasi struktur pendidikan untuk memastikan kesetaraan kesempatan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang

identitasnya (Agustian, 2019). Teori ini menekankan pengakuan (*recognition*), penghargaan (*respect*), dan pemahaman (*understanding*) terhadap perbedaan. Konvergensi antara wasathiyyah dan pendidikan multikultural didasarkan pada visi bersama untuk menciptakan koeksistensi yang damai dalam masyarakat plural. Wasathiyyah, dengan prinsip menolak ekstremisme, sejalan dengan semangat multikulturalisme yang menolak dominasi satu kelompok atas kelompok lain.

Integrasi ketiganya wasathiyyah, pedagogi kritis, dan multikulturalisme harus direalisasikan dalam bentuk kurikulum terpadu. Kurikulum pendidikan agama perlu dirancang untuk memperluas wawasan siswa mengenai sejarah relasi antaragama, keragaman interpretasi keagamaan, dan isu-isu global seperti Islamofobia dan diskriminasi, tanpa mengabaikan penguatan identitas keagamaan mereka sendiri. Internalisasi nilai wasathiyyah melalui kurikulum multikultural efektif menurunkan prasangka (*prejudice*) siswa terhadap kelompok yang berbeda agama dan etnis (Syamsul, 2021).

Moderasi Islam semestinya tidak diposisikan sekadar sebagai nilai tambahan dalam pendidikan Islam, melainkan harus menjadi bagian integral dari identitas, visi, metodologi, dan atribut dasar yang membentuk kerangka pendidikan secara holistik dan kohesif (Hanapi, 2014). Langkah strategis ini tercermin dari berbagai

inisiatif Kementerian Agama melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah yang telah mengembangkan sejumlah program unggulan.

Program- meliputi pengembangan modul pendidikan multikultural untuk siswa madrasah, penyelenggaraan kegiatan Pramuka Madrasah Nasional, pembentukan gerakan Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak), penguatan kegiatan berbasis minat dan bakat siswa, hingga seminar internasional yang menekankan peran pendidikan dalam memerangi radikalisme. Selain itu, regulasi terkait pola pikir, perilaku siswa, kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan konseling, serta mekanisme identifikasi dini terhadap ide-ide ekstremisme juga dirancang untuk memastikan moderasi Islam menjadi fondasi kebijakan pendidikan madrasah. Meskipun berbagai program tersebut menunjukkan komitmen kuat terhadap arus utama moderasi, analisis kritis atas implementasinya mengungkapkan beberapa tantangan mendasar. Pertama, masih terdapat kekhawatiran meningkatnya penetrasi ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme-terorisme di lembaga pendidikan Islam. Kedua, meskipun moderasi Islam memiliki karakter inklusif dan historis sebagai institusi sosial-religius yang moderat, proses menjadikannya sebagai identitas kolektif pendidikan Islam belum sepenuhnya merata. Ketiga, pendidikan

Islam kini berhadapan dengan kompleksitas global seperti ketidakseimbangan antara kapasitas intelektual dan kedalaman moral, gesekan antara modernitas dan spiritualitas, serta perbedaan paradigma dalam merespons perubahan sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, integrasi moderasi Islam ke dalam pendidikan bukan hanya agenda normatif, melainkan kebutuhan strategis untuk menyiapkan generasi Muslim yang mampu merajut harmoni dalam masyarakat multikultural sekaligus menghadapi tantangan dunia kontemporer (Astriyani et al., 2023).

Pendekatan kontributif merupakan tahap awal yang paling minimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pada tahap ini, struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum tetap dipertahankan, sementara konten tambahan dimasukkan untuk menumbuhkan sikap moderat. Misalnya, pengajaran tentang peran penting tokoh-tokoh Islam di Nusantara yang meneguhkan Islam sebagai agama yang akomodatif, melestarikan warisan sejarah, sekaligus menghidupkan kembali figur-figur heroik sebagai teladan bagi generasi muda (Banks, 1993).

Pendekatan Penambahan (additive approach) melangkah lebih jauh dengan memasukkan konsep, tema, dan perspektif baru tanpa merombak substansi utama kurikulum. Meskipun sifatnya masih bersifat suplementer, strategi ini dapat menjadi pijakan awal

menuju reformasi yang lebih komprehensif. Ia berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran akan pentingnya wasathiyah dengan kebutuhan restrukturisasi kurikulum yang lebih menyeluruh di masa depan (Arif, 2008).

Pendekatan Transformatif membawa konsekuensi yang lebih mendasar dibanding dua pendekatan sebelumnya. Pada tahap ini, tujuan, struktur, dan perspektif kurikulum direkonstruksi sehingga memungkinkan siswa melihat isu, tema, dan permasalahan dari berbagai sudut pandang. Transformasi semacam ini menuntut perubahan paradigma, tidak hanya dalam metodologi pengajaran tetapi juga dalam kerangka epistemologis pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan di pesantren, madrasah, maupun Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) I dapat benar-benar merepresentasikan identitas Islam sebagai agama yang moderat, sekaligus menjalankan visi etika nabawi yang menekankan humanisasi, pembebasan, dan kesadaran ilahi (Arif, 2008).

Pendekatan Aksi Sosial melengkapi ketiga model sebelumnya dengan menambahkan dimensi praksis. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami realitas sosial melalui lensa moderasi, tetapi juga didorong untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadaran tersebut. Orientasi utamanya adalah melatih keterampilan kritik sosial, advokasi, dan

pengambilan keputusan, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga agen perubahan yang mampu merespons tantangan ketidakadilan dan intoleransi di masyarakat (Arif, 2008).

Pendekatan ini membentuk spektrum yang saling melengkapi dalam mengintegrasikan wasathiyah ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa integrasi moderasi Islam dalam pendidikan masih terbatas pada level kontributif dan aditif. Untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang benar-benar transformatif, perlu dikembangkan model kurikulum yang tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam perubahan sosial. Hanya dengan cara ini pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang konsisten dengan cita-cita Islam rahmatan lil 'alamin (Arif, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2022). Gambaran Tingkat Mikroagresi pada Siswa Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 233-240.
<https://doi.org/10.29210/177100>
- Abdullah, A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Adinugraha, H. H. (2020). Community-Based Halal Tourism Village: Insight from Setanggor Village. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 129 – 154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/economic.a.2020.11.1.6819>
- Adnan, M. (2015). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 97–117.
- Afwadzi, B. (2021). Religious moderation in Indonesian higher educations: literature review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203-231.
<https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya.
- Al-Salabi, M. (2001). *Al-Wasathiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah at-Tabi'in.
- Al Jaziri. (2017). *Fikih Empat Mazhab*. Pustaka al – Kausar.
- Alfazri, M. (2021). Moderasi Agama Nahdlatul 'Ulama Di Era Global. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 41–58.
- Alifah, N. (2025). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 1-8.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4257>

- Amalia, V. R. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Mahasiswa Farmasi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 36-55. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1702>
- Amarakoon, V. (2024). Towards Happy Relief Campers: Surfacing Psycho-Social Issues, Conflicts and Other Problems for Flood-Affected Residents and Officials in Kuruwita, Sri Lanka'. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 101(1), 104259,. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104259>
- Ardhy, A. A. S. (2024). Dari toleransi ke koeksistensi: Eksplorasi konseptual pendidikan Islam dan multikulturalisme dalam menghadapi radikalisme. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 14(1), 1-21. <https://doi.org/10.69879/n1tjts57>
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS,.
- Arifin. (2024a). Moderasi Beragama Perspektif Maqashid Al-Shariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(1), 61-76. <https://doi.org/10.61570/syariah.v2i1.50>
- Arifin, S. (2024b). The Urgency of Curriculum and Model of Progressive Islamic Education in Realizing Agrarian Justice in Indonesia: A Study on Agrarian Pesantren Organized by Front Nahdliyin for Natural Resource Sovereignty. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(1), 75-85. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i1-08>
- Asad, M. (2023). Islamic Perspective on Human Rights and Minorities Legal Rights: Contemporary Analysis of Pakistan. *Al-Qanṭara*, 9(4), 82-90.
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 9*(2), 198–204.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah: A beginner's guide*.
- Azharghany, R. (2019). Perdamaian dan Multikulturalisme di Indonesia (Strategi Dakwah Multikulturalisme

- Dalam Pertentangan Laten Radikalisme Dan Bias Konflik). *Jurnal Kopis*, 1(2), 28–47.
- Azis, F. A. (2020). Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2(2), 252–270.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v2i2.31>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenada.
- Azra, A. (2021). *Nasionalisme dan keislaman di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia. "Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Mizan.
- Bagir, Z. A. (2022). *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis*. Elex Media Komputindo.
- Baharuddin. (2025). Teologi Inklusif Dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 4609-4623.
- Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an Tetang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 43-60.
<https://doi.org/10.24014/trs.v8i1.2470>
- Banks, J. A. (1993). Approaches to multicultural curriculum reform. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 2(1), 195-214.
- Barton, G. (2022). Countering Violent and Hateful Extremism in Indonesia, New Security Challenges. In *Singapore: Springer Singapore*. Springer Singapore.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-2032-4>
- Bennison. (2021). Religious reform in Morocco: Promoting moderate Islam. *The Journal of North African Studies*, 26(6), 1032–1051.
<https://doi.org/10.1080/13629387.2020.1824936>

- Berger, P. (2023). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Routledge.
- Bustari, Kustati, M., Sepriyanti, N., Kurnia, A., & Enjoni. (2024). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 414–432. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194>
- Davidoff. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Efendy, R. (2015). Hegemoni Epistemologi Rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum Pai di Indonesia. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 115–129. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i2.501>
- El-Fadl, K. A. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Serambi.
- El-Mubarak, A. M. O. I. (2021). Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i3/10748.29>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis*. Norton & Company.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama : Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Fathurrohman, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan Aktivis Masjid di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303714000>
- Fihri, F. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kuliah Umum Moderasi Beragama Di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 238–243. <https://doi.org/10.62335/3prs6v92>

- Firdaus, L. R. (2023). Dialog Toleransi Antar Umat Beragama. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 70-88. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.33>
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: Past and present*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed." Toward a sociology of education"*. Routledge,.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi moderasi Islam (wasathiyyah) dalam kurikulum pendidikan islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1–10.
- Gramsci, A. (2020). Selections from the prison notebooks." The applied theatre reader. *Routledge*, 1(1), 141–142.
- Hakam, A. (2019). Tren gerakan keislaman di perguruan tinggi negeri: Tipologi, metode, dan responnya terhadap fenomena keberagamaan di Indonesia. *International Conference on Islam And Civilizations (ICIC)*, 1–300.
- Hanapi, M. S. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 55–75.
- Hasan, H. (2020). Impact of organizational culture on employee engagement and employee performance: a stimuli-organism-response approach. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 23(4), 1–10.
- Hefner, R. W. (2007). *Multiculturalism Politics—Challenging National Reality*. Kanisius.
- Hefner, R. W. (2021). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam*

- and Muslim Societies*, 11(2), 377–401.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Hick, J. (1993). *God and the Universe of Faiths*. Oneworld Publications.
- Hick, J. (2004). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press.
- Ihsan. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*.
- Javaid, Z. K. (2024). Religious coping and mental well-being: A systematic review on Muslim university students. *International Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 363–376.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kasdi, A. (2019). Wasathiyah Islam as the road to moderatism in Indonesia. *Al Albab*, 8(2), 179-192.
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019b). Tanya Jawab Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Kementerian Pendidikan dan Riset Teknologi RI. (2023). *Permendikbudristek Nomor 62 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Kusmana. (2006). *Integrasi Ilmu Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Press.
- Kusuma, B. M. A. (2017). Da’wah and Practical Politics Negotiations: Reading the Orientation of Islamic Religious Wing Organizations on Nationalist Parties.

- Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i1.690>
- Madjid, N. (1997). *Islamic Traditions: Their Role and Function in Development in Indonesia*. Paramadina Press.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina Press.
- Malik, A. (2023). Islamic Education and Family Extremism in Indonesia: Critical Pedagogy in Conservative Family Muslim Education. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(2), 5656–5671.
- Manno, D. (2025). Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 85-103. <https://doi.org/10.47167/thntg378>
- Mardia. (2011). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy. *Ulumuna*, 15(1), 141-164.
- Masadhe, A. R. (2021). Manajemen Pelayanan Kampus Inklusif (Studi pada Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 7(1), 95–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2021.007.01.12>
- Mawardi. (2023). Rumah moderasi beragama di ptkin: potret kebijakan dan strategi mewujudkan beragama moderat di perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214-227.
- Mawardi, D. (2025). *Authentic and Amazing Traditions of Indonesia*. Pena Kreativa.
- Meyer, M. (2003). Academic patents as an indicator of useful research? A new approach to measure academic inventiveness. *Research Evaluation*, 12(1), 17-27.
- Michael, A. (2018). *The Struggle for Democracy in Education: Lessons from Social Realities*. Routledge.
- Moriña, A. (2017). We aren't heroes, we're survivors': Higher Education as an Opportunity for Students With

- Disabilities to Reinvent an Identity. *Journal of Further and Higher Education*, 41(2), 215-226.
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2015.1070402>
- Mulya, T. W. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66-79.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418-427.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 171-182.
- Nadal, K. L. (2014). The impact of Racial Microaggressions On Mental Health: Counseling Implications for Clients Of Color. *Journal of Counseling & Development*, 92(1), 57-66.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00130.x>
- Nasution, M. S. A. (2022). Hifz Al-Din (maintaining religion) and Hifz Al-Ummah (developing national integration): Resistance of Muslim youth to non-Muslim leader candidates in election. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1-9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7526>
- Naz, M. Z. (2018). The Role of Religion in Establishing Peaceful Coexistence in Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 163-182.
- Pakaya, N. A. N. (2022). Pelatihan Imam dan Khatib di Desa Molowahu Kabupaten Gorontalo dengan melakukan internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berwawasan Ke-Indonesiaan. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 27-33.
- Pargament, K. (2001). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford press.

- Perdana, D. I. (2013). Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23412>
- Pertiwi, K. R. (2014). Pengetahuan dan persepsi mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 1–10. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.8037>
- Putri, A. S. (2020). Segregasi sosial mahasiswa perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 2(1), 49–57.
- Qardhawi, Y. (2000). *Thaqafatuna Bayna Al-Infitah Wa Al-Inghilaq*. Dar al-Shuruq.
- Qardhawi, Y. (2011). *Al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha*. Dar al-Shuruq.
- Rachmat, K. A. F. (2025). Kecemasan Akademik dalam Perspektif Mahasiswa Muslim. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 348–353.
- Rahman. (2020). Inklusivitas dalam pendidikan agama: Sebuah pendekatan baru. *Journal of Educational Development*, 11(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jed.2020.002>
- Rinaldo, R. (2013). *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. Oxford University Press.
- Rohman, B., Riam, Z. A., Maulana, F., & Juraidi, A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi. *Jurnal Bimas ...*, 16(2), 398–420.
- Rosyadi, F. I. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam Kajian Teoritis Filosofis. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>
- Saeed, A. (2006). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.
- Saifuddin, L. H. (2025). *Moderasi beragama: tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan*

- tantangan yang dihadapinya*. Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Saksono, W. (1995). *MengIslamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Mizan.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Sarafino, E. P. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, J. F. (2023). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Coping Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi BKI Di UINFAS Bengkulu. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 1-16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v6i2.20770>
- Sarmini. (2020). *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Generasi Muda*. K-Media.
- Setara Institute. (2023). *Survey Report Tolerance Of High School Student*.
- Shihab, A. (2005). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah. "Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.
- Smith. (2018). Moderasi beragama untuk harmoni kampus: Perspektif mahasiswa minoritas. *Journal of Peace and Education*, 14(3), 89-101. <https://doi.org/10.1234/jpe.2018.003>
- Sue, D. W. (2007). Racial microaggressions in everyday life: implications for clinical practice. *American Psychologist*, 62(4), 271-290. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.62.4.271>
- Susanti, D. A. (2019). Implementasi Konsep Inklusi Sosial di Perguruan Tinggi; sebuah wacana. *Media Pustakawan*, 26(3), 224-232. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i3.543>

- Syamsul. (2021). Kurikulum Moderasi Beragama dan Implikasinya pada Inklusivitas". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(2), 78-90.
- Thohari, F. (2020). Hukum Dan Pedoman Zakat Fitrah Dengan Uang (kajian Fatwa Mui Provinsi Dki Jakarta, No. 1 Tahun 2018). *Istinbath*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i1.205>.
- Tuanany, I., Malawat, M., & Syarifudin, S. (2022). Penguatan Dakwah Kebangsaan Imam Masjid Rijali Di Ambon. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1237>
- Turner, J. C. (1979). Social Comparison and Group Interest in Ingroup Favouritism. *European Journal Of Social Psychology*, 9(2), 187-204.
- Umiarso. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Ar-Ruzz Media.
- Wahib, M. (2021). Implementation of the Minority Fiqh Concept for the Papuan Muslim Community/Implementasi Konsep Fikih Minoritas Bagi Komunitas Muslim Papua. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 13(1), 367599. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v13i1.11930>
- Wajid, H. (2024). The impact of social anxiety on university students in Pakistan: An Islamic perspective on student learning and well-being in higher education. *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization*, 5(3), 21.
- Weir, M. (2023). Understanding and Addressing Microaggressions In Medicine. *Dermatologic Clinics*, 41(2), 291-297. <https://doi.org/10.1016/j.det.2022.08.006>
- Williams, M. T. (2021). After Pierce and Sue: A revised racial microaggressions taxonomy. *Perspectives on Psychological Science*, 16(5), 991-1007. <https://doi.org/10.1177/174569162199424>

- Wisman, Y. (2023). Integrasi Sosial Dalam Pluralisme Mahasiswa Keolahragaan. *Jurnal Paris Langkis*, 4(1), 78-95.
- Young, I. M. (2002). *Inclusion and democracy*. Oxford University Press.
- Yusuf, I. A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Literasi Akademik. *Hasbuna*, 6(1), 36-45.
- Za, T. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 1-10.
- Zubaidi, A. (2024). Multicultural Insight In Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education In The Rural Side'. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 19-35. <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>.
- Zubaidi, A. (2025). Inklusivisme, dan Pluralisme dalam Dialog Antaragama: Studi Kasus pada Komunitas Tengger. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 12-25. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.122>
- Zuhrah, F. (2021). Masjid, Moderasi Beragama dan Harmoni di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), 317-329.

Tim Penulis



Dr. Hasrat Efendi Samosir, M.Ag.

Penulis adalah seorang akademisi dan peneliti yang konsisten mengembangkan kajian dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, moderasi beragama, dan penguatan karakter berbasis nilai keislaman. Beliau aktif sebagai dosen, penulis, serta narasumber dalam berbagai forum ilmiah nasional. Dr. Hasrat Efendi

Samosir juga aktif membina mahasiswa, mengembangkan kurikulum, serta melakukan pengabdian masyarakat yang menekankan pada harmoni sosial dan penguatan literasi keagamaan.



Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd.

Adalah dosen tetap Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan. Ia dikenal aktif mengembangkan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan bahasa Indonesia dengan fokus pada literasi, inovasi instruksional, dan

pendampingan mahasiswa. Ewin Sanjaya Gajah kerap terlibat dalam kolaborasi dosen-mahasiswa serta pengembangan kurikulum, menunjukkan dedikasi tinggi pada kemajuan akademik dan mutu lulusan di lingkungan UIN Sumatera Utara



Putra Apriadi Siregar, SKM., M.Kes.

Adalah dosen tetap di Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara Medan yang dikenal aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Ia fokus pada isu promosi kesehatan, perilaku konsumsi pangan, dan kesehatan masyarakat pesisir, serta menulis sejumlah artikel dan buku ajar yang

telah menjadi rujukan akademik nasional. Selain mengajar, beliau turut serta membina mahasiswa dalam berbagai kegiatan pengabdian serta KKN, dan aktif sebagai narasumber di berbagai program penguatan masyarakat. Integritas, dedikasi, dan kontribusinya di lingkungan akademik sangat diakui.



Prima Yanti Siregar, M.Hum.

Adalah seorang dosen dan peneliti yang berkiprah di bidang bahasa dan sastra di lingkungan Akademi manajemen informatika komputer ITMI, Indonesia. Ia dikenal berkomitmen dalam pengembangan literasi, pendidikan, dan penelitian bahasa di tingkat perguruan tinggi, dengan kontribusi berupa publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat. Pengalaman dan keahliannya membuat Prima Yanti Siregar menjadi sosok penting dalam pembinaan akademik dan motivasi mahasiswa, sehingga kualitas pembelajaran di Akademi manajemen informatika komputer ITMI, Indonesia.



Apriliani, M.K.M.

Adalah dosen di STIKes Malahayati Medan yang aktif dalam bidang kesehatan masyarakat. Ia dikenal melalui kontribusi penelitian dan publikasi ilmiah, serta peran sebagai reviewer jurnal nasional di bidang public health. Apriliani sering terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan dedikasi pada peningkatan kualitas kesehatan dan pembelajaran di lingkungan kampus. Integritas akademik serta kepeduliannya terhadap isu kesehatan masyarakat membuat Apriliani menjadi salah satu tenaga pendidik yang berpengaruh di STIKes Malahayati Medan.



Muhammad Rezebri, SKM., M.K.M.

Berkonsentrasi pada ilmu kesehatan masyarakat, dengan fokus pada hygiene dan sanitasi makanan. Ia menyelesaikan studi Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) dan Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M) di bidang yang sama. Muhammad Rezebri aktif melakukan penelitian tentang hygiene sanitasi makanan, personal hygiene penjamah makanan, dan kandungan E.coli pada air minum di lingkungan kampus.



Putri Safira, SKM.

Adalah alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang aktif berperan dalam kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat. Ia pernah menjadi MC dalam pelatihan peer educator di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah serta ikut mendukung kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan dan kesehatan berbasis nilai Islam.



Faiza Adinda, SKM.

Adalah alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat. Ia pernah terpilih sebagai salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Moderasi Beragama IV yang diadakan di Kuningan, Jawa Barat, mewakili UIN Sumatera Utara. Faiza dikenal memiliki dedikasi tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengabdian masyarakat serta berperan aktif dalam lingkungan kampus sebagai sosok yang berdedikasi dan produktif.

Buku Inklusivitas dan Moderasi Beragama terhadap Mahasiswa Minoritas di Perguruan Tinggi Keagamaan: Pendidikan Setara untuk Semua (Kampus Nyaman dan Sehat). Buku ini menghadirkan gagasan penting tentang bagaimana kampus keagamaan dapat menjadi ruang yang aman, sehat, dan adil bagi seluruh mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Isi buku ini menyoroti berbagai tema strategis, mulai dari integrasi nilai moderasi beragama (wasathiyyah), kebijakan kampus yang inklusif, peran masjid sebagai pusat toleransi, hingga dinamika psikososial mahasiswa minoritas. Dengan bahasa yang akademis namun tetap komunikatif, penulis tidak hanya menguraikan tantangan diskriminasi dan eksklusi, tetapi juga menawarkan solusi nyata melalui penguatan kurikulum, dialog lintas iman, dan reformasi kebijakan. Karya ini layak menjadi rujukan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, maupun pembuat kebijakan yang ingin memperkuat moderasi beragama sekaligus membangun ekosistem pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadaban.

Tim Penulis

- Hasrat Efendi Samosir
- Ewin Sanjaya Gajah
- Putra Apriadi Siregar
- Prima Yanti Siregar
- Apriliani
- Muhammad Rezebri
- Putri Safira
- Faiza Adinda

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

